

ANALISIS TIPOMORFOLOGI PUSAT REHABILITASI MENTAL DISORDER

Karlina Rahadatul Aisy

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
karlina.ka21@gmail.com

Anisa

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
anisa@ftumj.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan penjabaran melalui analisis tipologi dan morfologi bangunan. Kajian tipologi dan morfologi memiliki beberapa manfaat diantaranya, dapat menambah wawasan dan pengetahuan dibidang tipologi dan morfologi dan dapat dijadikan masukan dalam mendesain bangunan rehabilitasi secara umum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara penjabaran berupa gambaran maupun narasi. Langkah awal yang dilakukan dalam menganalisis bangunan rehabilitasi mental disorder adalah dengan mengetahui jumlah pengguna, aktivitas pasien dan pengguna, serta kebutuhan ruang yang dibutuhkan oleh pasien selama masa penyembuhan. Kesimpulan yang didapat berdasarkan hasil kajian dan analisis penelitian ini adalah: 1. Tipologi dan Morfologi bangunan panti rehabilitasi mental disorder dapat dianalisis dengan mengamati aktivitas serta kebutuhan dari aktivitas pasien tersebut. 2. Aktivitas yang diadakan oleh pemilik panti akan mempengaruhi perilaku pasien termasuk merangsang kemajuan demi mencapai kesembuhan pasien. 3. Aktivitas yang merangsang pasien agar dapat berinteraksi dengan sesama pasien yaitu aktivitas kelompok atau games kelompok yang dilakukan bersama. Hal ini juga dapat mengasah pasien, ketika bertemu dengan orang asing tidak histeris atau tantrum.

KATA KUNCI: Tipologi, morfologi, mental disorder, rehabilitasi

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia selalu mengalami perkembangan, mulai dari zaman purbakala sampai zaman mutakhir. Dalam perkembangan tersebut, manusia dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman. Jika bisa mengikuti perkembangan zaman, manusia akan dengan mudah menjalani kehidupan. Namun, jika manusia tidak dapat menyesuaikan diri pada zaman tersebut, maka masalah akan timbul. Pada persoalan ini, masalah yang timbul cenderung menyerang psikologi manusia. Hal ini disebabkan manusia merasa gagal dalam menjalani kehidupan. Kegagalan tersebut menjadi beban pikiran yang berujung mengganggu kesehatan jiwanya.

Gangguan kesehatan jiwa atau *mental disorder* adalah suatu penyakit yang membuat kekacauan fungsi mental. Hal ini disebabkan ketidakmampuan untuk mengendalikan diri dari ketegangan yang muncul akibat gangguan fungsi mental atau sistem kejiwaan (Abdul Mujib dalam Idris, 2019).

Penderita gangguan kesehatan mental biasanya tidak menyadari apa yang dilakukannya. Penderita bisa melukai diri sendiri maupun orang lain. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, penderita harus ditangani secara intensif. Penangan dan pemulihan untuk penderita

yang memiliki gangguan jiwa atau *mental disorder* adalah dengan rehabilitasi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes,2017) menjelaskan bahwa Rehabilitasi merupakan rangkaian proses terapi untuk pemulihan penderita gangguan jiwa melalui pendekatan secara fisik, psikologi dan sosial.

Tujuan Kajian Tipologi dan Morfologi (tipomorfologi) pada pusat rehabilitasi mental disorder adalah sebagai berikut:

1. Memahami penerapan tipologi dan morfologi pada bangunan rehabilitasi mental disorder.
2. Memahami kebutuhan dalam merancang bangunan pusat rehabilitasi mental disorder dengan kajian tipologi dan morfologi.

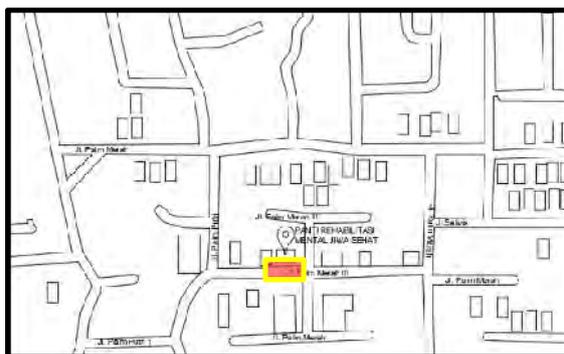
METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengambilan data terbagi menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer merupakan data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan pengamatan secara langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder, data diambil dari pencarian studi literatur yang berkaitan dengan

penelitian. Setelah itu, kedua data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Panti Rehabilitasi Mental Jiwa Sehat yang berlokasi di Tangerang Selatan. Panti ini merupakan panti yang menangani penderita gangguan mental. Penelitian dilakukan secara langsung dengan mengamati dan observasi panti rehabilitasi mental Jiwa Sehat.



Gambar 1. Peta Lokasi Studi Kasus
(sumber: Dokumen pribadi, 2019)

TIPOLOGI

Moneo mengatakan bahwa Tipe merupakan gagasan yang menggambarkan sekumpulan obyek yang memiliki ciri yang sama dengan kesamaan struktur formal. Dalam arsitektur, Tipologi bangunan dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu: tipologi berdasarkan konfigurasi gubahan bentuk dan ruang atau disebut *Firmitas*, tipologi berdasarkan fungsi bangunan atau disebut *Utilitas*, dan Tipologi berdasarkan rupa (citra) karakteristik bangunan atau disebut *Venustas*.

Tipologi adalah gagasan yang mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat dasarnya. Tipologi dilakukan sebagai pengkajian berupaya untuk mencari keselarasan bagian-bagian yang dimiliki pada objek. (Karisztia, 2008). Kegunaan (fungsi), gaya, ciri, dan bentuk merupakan aspek yang dapat menjadi acuan dalam melakukan pengkajian tipologi. Pada penelitian ini, elemen yang ditentukan adalah bentuk, fasad, dan pola hubungan ruang.

Elemen fasad pada sebuah bangunan merupakan bagian penting yang dapat mempengaruhi bangunan diantaranya adalah 1. Lantai, 2. Dinding dan 3. Atap (Lippsmeier dalam Ramadanta, 2010).

Studi Tipologi dapat digunakan untuk melihat pola atau tipe dari suatu kota beserta elemen pembentuknya, dapat juga digunakan untuk menganalisis bentuk bangunan berdasarkan ciri fisiknya, dan dapat juga digunakan untuk

mengidentifikasi bentuk fasad sebagai ciri suatu karya arsitektur. Penelitian pendahuluan yang sudah dilakukan adalah tipologi fasad bangunan kolonial Belanda, dengan melihat elemen pembentuk fasadnya. (Anisa, 2006)

Penelitian tipologi berkaitan dengan kawasan juga bisa dilakukan dengan cara melihat elemen pembentuk kawasan, atau melihat pola padat renggang serta linkage dari sebuah kawasan. Sepertihalnya penelitian tentang Ruang Berkumpul, salah satu hasilnya adalah mendapatkan bentuk ruang berkumpul yang ada di sebuah kampung. Studi ini termasuk dalam penelitian tipologi. (Sativa, Anisa, dan Agustina, 2007)

MORFOLOGI

Morfologi adalah kata yang berasal dari adalah ilmu biologi. Morfologi mempelajari tentang studi bentuk dan berkaitan dalam metamorfosis. Selain itu, morfologi membahas mengenai sejarah bentuk dan perubahannya. (Iswati, 2003).

Menganalisis Pusat Rehabilitasi Mental Disorder dengan pendekatan morfologi dilakukan untuk memudahkan dalam melihat pola bentuk ruang dalam bangunan Antara satu ruang dengan ruang lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik ruang dalam bangunan.

REHABILITASI

Rehabilitasi merupakan proses pengembalian fungsi dan perkembangan penderita yang mengidap gangguan mental. Proses ini dilakukan guna menyembuhkan penderita dari gangguan mental dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Rehabilitasi adalah kemungkinan penderita untuk menjalankan fungsi sosialnya atau berinteraksi dengan masyarakat dengan wajar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kesadaran serta pemahaman. Selain itu dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan akibat ketidaksesuaian penderita terdapat lingkungan. (Goncalves et al., 2014 : 23).

MENTAL DISORDER

Secara umum, mental disorder merupakan penyakit dimana penderita mengalami, gangguan, dan kekacauan mental. Penyebab dari kondisi penderita ini adalah kegagalan dalam mereaksi adaptasi dan fungsi. (Abdul Mujib dalam Idris, 2019).

Mubasyaroh menyatakan bahwa penderita yang memiliki gangguan mental biasanya merasakan pusing, demam ditandai dengan suhu badan yang meningkat, dan merasa sakit pada lambung sebagai tanda awal dari penyakit jasmani.

Tanda-tanda penderita penginap gangguan mental atau mental disorder adalah memiliki kekhawatiran yang berlebihan, ketakutan akan hal-hal yang belum tentu terjadi, cemburu, iri hati, dengki, marah, apatis dan lain sebagainya. Berikut merupakan beberapa penyakit yang tergolong kedalam mental disorder: Psikofungsional, Schizofrenia, Psikoneurosis, Psikopat, Psikosa Manis-Depresif dan Psikosa Paranoia (Mubasyaroh, 2013)

Psikofungsional adalah gangguan mental atau mental disorder secara fungsional kepribadian atau maladjustment sosial yang berat. Penderita mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial di masyarakat.

Schizofrenia adalah gangguan mental atau mental disorder yang membentuk kondisi tidak waras dalam kepribadian serta tingkah laku. Penderita hidup didalam fantasinya dan tidak percaya akan realita.

Psikoneurosis adalah gangguan mental atau mental disorder yang penderitanya mengalami reaksi psikis berupa kecemasan dan secara tidak sadar membentuk pertahanan diri (defence mechanism). Gangguan ini menyerang syaraf. Penderita tidak memiliki kontak dan relasi dengan lingkungan sekitarnya.

Psikopat adalah gangguan mental dimana penderitanya cenderung menentang norma sosial yang ada dan memiliki konflik dengan hukum. Penderita psikopat hidup dalam angan-angannya sendiri dan bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh dirinya sendiri.

PEMBAHASAN

Panti Mental Jiwa Sehat merupakan panti yang letaknya di area pemukiman warga di Tangerang Selatan. Panti Mental Jiwa Sehat menangani orang dengan gangguan mental Skizofrenia. Panti ini menampung 26 Pasien yang terdiri dari 9 Pasien perempuan dan 17 pasien pria. Panti ini merupakan milik dokter spesialis jiwa yang bernama dr. Fransiska Irma Simartama, SpKJ. Pasien yang ingin direhabilitasi adalah pasien yang mempunyai penanggung jawab seperti keluarga maupun kerabat. Karena panti ini milik swasta dan ada biaya yang harus ditanggung oleh penanggung jawab pasien. Panti Mental Jiwa Sehat memberikan pengobatan berupa Obat-obatan dan terapi mental dengan cara membentuk kepribadian pasien.

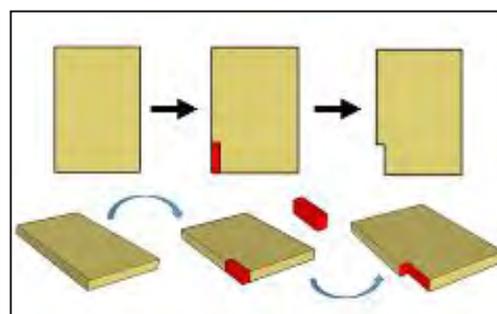
Berikut merupakan besaran ruang yang terdapat pada bangunan Panti Mental Jiwa Sehat:

Tabel 1. Besaran Ruang

Ruang	Ukuran	Kapasitas
R. Pendaftaran	2.5m x 3m	3 orang
R. Dokter	3m x 3m	3 orang
R. Admin	3m x 2.5m	2 orang
R. Perawat	5m x 1.65m	2 orang
R. Isolasi	3m x 1.5m	1 orang
Gudang	3m x 3.5m	
Dapur	7.5mx1.5m	3 orang
R. Tengah Pasien Perempuan (PR)	3.5mx3.5m	6 orang
Kamar Tidur Pasien PR	2.5m x 3m	3 orang
Kamar Mandi Pasien PR	1.3m x 2m	1 orang
R. Tengah Pasien Laki-Laki (LK)	4.5mx10m	12 orang
Kamar Tidur Pasien LK 1	3m x 5m	5 orang
Kamar Tidur Pasien LK 1	3m x 5m	5 orang
Kamar Mandi Pasien LK	2m x 1.5m	2 orang
Kamar Karyawan PR	Tidur 2.5m x 3m	3 orang
Kamar Karyawan LK	Tidur 2.5m x 3m	3 orang
Laundry dan Menjemur	2.5m x 3m	2 orang
Halaman Lapangan	atau 10m x 20m	30 orang

Identifikasi dan Deskripsi Tipomorfologi Bangunan berdasarkan Bentuk dan Fungsi.

Gubahan Massa dari Panti Mental Jiwa Sehat memiliki bentuk dasar persegi panjang yang memiliki volume dan mengalami pengurangan bentuk.



Gambar 2. Gubahan Massa Panti Mental Jiwa Sehat (sumber: Dokumen pribadi, 2019)



Gambar 3. Fasad Bangunan Pantia Mental Jiwa Sehat
(sumber: Dokumen pribadi, 2019)

Bangunan Pantia Mental Jiwa Sehat memiliki pagar atau batas site dengan jalan. Ukuran pagar mendominasi dari keseluruhan ukuran badan bangunan. Hal ini dimaksudkan pemilik pantia agar aktivitas didalam pantia tidak terlalu Nampak dari luar. Sedangkan bentuk pagar yang memiliki jarak antar besinya ditujukan pemilik pantia agar pasien dapat melihat keluar dan tidak asing dengan masyarakat.

Pada saat ingin memasuki pantia, jelas terlihat pagar menjulang tinggi dan menutup hampir keseluruhan bangunan dan yang tersisa hanyalah atap. Pagar dari tralis besi yang dicat berwarna putih sangat dijaga ketat oleh petugas pantia. Kondisi pagar akan selalu terkunci selama tidak ada kepentingan. Pada area setelah pagar terdapat lemari, buku bacaan atau perpustakaan dengan ukuran lemari sekitar 0.6m x 1.5m yang isinya adalah buku-buku bacaan untuk pasien. Area pendaftaran tidak ber dinding dan menyatu dengan halaman. Namun, zonasi pembedanya adalah adanya meja dan bangku untuk pendaftaran yang menandai bahwa tempat tersebut adalah area pendaftaran.

Setelah itu terdapat ruang dokter yang digunakan untuk konsultasi keluarga pasien yang ingin mengetahui kondisi dan apa saja yang harus dilakukan guna penyembuhan pasien. Di ruang dokter juga dilakukan bimbingan konseling pada pasien untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Ruang dengan ukuran 3m x 3m berkapasitas 3 orang berwarna putih pada dindingnya. Diruang dokter tidak ada bukaan, hanya ada kursi dan meja sebagai penunjang aktivitas.

Ruang Administrasi dipergunakan untuk surat menyurat yang berkaitan dengan kegiatan pantia. Didalam ruang admin, terdapat meja kayu berwarna coklat yang digunakan untuk mengetik data dan menulis keperluan pasien. Terdapat 2 bangku yang digunakan untuk melakukan aktivitas. Ada 4 lemari kayu yang fungsinya untuk meletakkan berkas-berkas atau arsip data pasien maupun data pantia. Untuk menuju ruang admin haru melalui ruang dokter.

Terdapat pintu yang langsung menghubungkan ke ruang pasien dan ruang perawat. Ruang ini berukuran 3m x 2.5m, dinding dicat putih. Terdapat bukaan berupa jendela berjenis tralis disebelah pintu yang dapat mengakses ruang pasaien. Ruang perawat digunakan untuk perawat jaga yang mengurus pasien selama proses penyembuhan.

Di dalam ruang perawat terdapat tangga untuk naik ke lantai dua. Selain itu juga terdapat pintu yang bisa langsung mengakses ruang isolasi. Pada ruang perawat terdapat 2 meja dan 2 kursi yang digunakan untuk perawat mencatat perkembangan pasien dan lainnya. Terdapat pula lemari yang digunakan untuk peralatan dan kebutuhan obat-obatan, juga ada lemari arsip atau pemberkasan.

Ruang isolasi digunakan untuk pasien yang emosinya sedang tidak stabil atau cenderung meronta-ronta. Ukuran ruang 1.2m x 3m berkapasitas 1 orang. Ruangan ini tidak memiliki bukaan dan letaknya jauh dari jangkauan pasien lainnya. Terdapat single bed lengkap dengan perlatan untuk memfiksasi pasien dengan cara diikat dan diberikan obat penenang. Hai ini dilakukan karena ketika pasien tantrum, dia berpotensi menyakiti orang lain dan dirinya sendiri. Warna cat berwarna putih.

Dapur berhubungan langsung dengan gudang. Untuk ke dapur bisa melalui ruang pasien maupun ruang administrasi yang berdekatan dengan ruang perawat. Terdapat bukaan untuk penghawaan udara. Setelah itu terdapat gudang yang diperuntukan meletakkan barang-barang tidak terpakai. Dapuur memiliki warna dinding putih dan dilengkapi dengan berbagai peralatan yang menunjang kebutuhan pangan di Pantia Mental Jiwa Sehat.

Kamar tidur pria berjumlah 3 ruang, 1 ruang kamar dilengkapi dengan kamar mandi dan 1 kamar tanpa kamar mandi. 1 kamar berisi 6 pasien, sisa dari pasien yang tidak dapat masuk ke kamar akan tidur di ruang tengah yang difasiitasi kasur lantai ukuran 2m x 1m. pasien akan tidur bersama diruang tengah. Untuk mengakses kamar pasien bisa melalui ruang jaga perawat, maupun ruang pasien wanita. Hal ini dikarenakan ruang pasien pria dan wanita hanya dipisahkan oleh pagar pembatas didalam ruang yang terbuat dari tralis. Didalam kamar pasien tidak ada barang sama sekali terkecuali kasur dan bantal untuk ridur. Terdapat bukaan yang dilapisi dengan tralis besi agar pasien tidak berusaha keluar. Sama halnya dengan kamar tidur pria, kamar tidur wanita juga berkapasitas 3-5 orang, sisanya tidur diruang tengah dengan disediakan bantal dan kasur. Kamar tidur wanita hanya berjumlah satu. Terdapat bukaan dan ventilasi udara yang terbuat dari besi maupun baja.

Untuk mengakses kamar wanita, bisa dari pintu depan (fasad) dan dari ruang perawat.

Tangga sebagai penghubung lantai satu dengan lantai dua berukuran lebar. Tangga Panti Mental Jiwa Sehat berbentuk L dengan lebar 1.2m dan ketinggian masing-masing anak tangga 30cm. Tangga dilapisi dengan keramik berwarna putih berukuran 30cm x 30 cm . anak tangga berjumlah 17 anak tangga. Tangga digunakan sebagai akses perawat yang akan piket dan bermalam di panti. Terdapat kamar perawat dilantai 2.

Selain itu ada ruang cuci laundry dan kamar mandi. Lantai dua berbentuk mezanin yang dapat memantau langsung aktivitas dan kegiatan pasien dari atas. Toilet dilantai dua di peruntukkan perawat dan penjaga pasien. Selain itu, fungsi toilet dilantai dua digunakan sebagai penunjang ruang laundry yang membutuhkan air untuk kegiatan mencuci. Toilet berukuran 2.5m x 2.5m cukup luas untuk menunjang kegiatan mandi serta mencuci baju.

Kamar karyawan digunakan sebagai tempat istirahat pekerja panti Mental Jiwa Sehat. Kapasitas kamar dapat menampung hingga tiga orang. Kamar karyawan dilengkapi dengan kasur, bantal dan lemari sebagai penunjang kebutuhan pegawai panti. Selain itu, pegawai akan lebih mudah melakukan kegiatan cuci laundry karena berdekatan dengan kamar mandi dan ruang istirahatnya. Terdapat jendela dan ventilasi pada kamar tersebut. Ruang Laundry digunakan untuk mencuci pakaian pasien panti, selain itu juga digunakan untuk mencuci kebutuhan panti seperti spreï kasur, bantal dan lain sebagainya. Letaknya disebelah kiri bangunan dan berjenis balkon atau tanpa atap. Sehingga sinar matahari akan maksimal dalam penjemuran pakaian ataupun spreï.

Berikut merupakan aktivitas pasien yang berkaitan dengan penggunaan ruang di dalam bangunan.

Tabel 2. Kegiatan Pasien Panto Mental Jiwa Sehat

Waktu	Kegiatan	Tempat
06.00–06.30	Pasien bangun pagi	Kamar Tidur
06.30-07.00	Olahraga Pagi	Lapangan
07.00-08.00	Games Kelompok	Lapangan
08.00-09.30	Sarapan pagi sekaligus minum obat	Teras
09.30-10.30	Pasien di Mandikan oleh Perawat	Kamar Mandi
10.30-14.00	Pasien dibebaskan beraktifitas	Teras, Lapangan, Kamar Tidur.
14.00-15.00	Pasien makan siang menjelang sore	Teras
15.00-15.30	Pasien minum obat	Teras

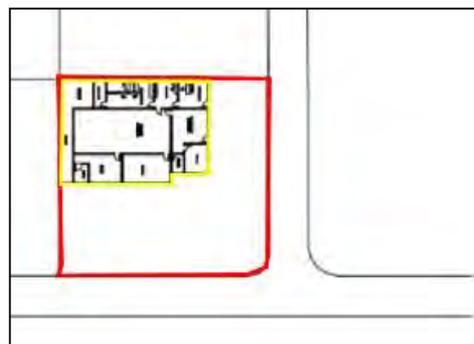
15.30-20.00	Pasien interaksi dengan pasien lainnya	Sekat <i>railing door</i> dibuka
20.00-21.00	Makan Malam	Sekat <i>railing door</i> dibuka
21.00-21.30	Minum Obat	Sekat <i>railing door</i> dibuka
21.30-06.00	Tidur	Kamar Tidur

Selain jadwal kegiatan pasien diatas, ada beberapa pasien yang tidak ingin mengikuti kegiatan tersebut. Misalnya, ada pasien yang terus menerus ibadah (Sholat), membaca Al-Qur'an, ada yang hanya melamun dan tidak ingin diajak berbicara, ada juga pasien yang hanya tidur karena tidak ingin melakukan apapun.

Untuk Pasien dengan keinginan sendiri seperti diatas, biasanya perawat akan lebih memperhatikan pasien agar tetap melakukan aktivitas seperti pasien lainnya. Pasien dengan kondisi tersebut butuh pendampingan dalam segala kegiatannya. Kegiatan rutin lainnya yaitu: Konseling berupa terapi dengan Dokter (pemilik panti) kepada pasiennya dua kali dalam satu minggu. Diakhir Pekan (Hari Minggu), pasien diajak keluar panti untuk bermain ke Taman terdekat panti. Jika ada pasien yang tantrum, akan dimasukkan ke ruang Isolasi agar tidak menyakiti dirinya dan pasien lainnya. Pasien yang tantrum akan mengakibatkan pasien lainnya terangsang emosionalnya, dan jika dibiarkan pasien lainnya akan ikut tantrum.

PERLETAKAN MASSA DALAM SITE

Panti terletak di hook jalan, maka terdapat 2 jalan disisi sebelah utara dan barat massa bangunan dengan lebar badan jalan masing-masing 4m2. Berdasarkan letak site yang berada di hoek maka terciptalah ruang luar atau lapangan dibagian sisi yang bersebelahan dengan badan jalan. Hal ini dimaksudkan agar kamar atau ruang tidur dan istirahat pasien jauh dari kebisingan mengingat panti ini letaknya di area perumahan padat penduduk.



Gambar 4. Perletakan Massa dalam Site
(sumber: Dokumen pribadi, 2019)

Panti mental jiwa sehat memiliki 1 massa bangunan dengan bentuk persegi panjang dengan pengurangan bentuk (Subtraktif). Pada hal ini penataan pola hubungan ruang dan zonasi menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Panti ini meletakkan zona publik dibagian terdepan bangunan sesuai dengan tingkat kebisingan, kemudian zonasi selanjutnya adalah zonasi private, yang berisi kamar tidur pasien, ruang dokter, perawat dan administrasi.

PEMBAGIAN ZONA DIDALAM PANTI REHABILITASI MENTAL JIWA SEHAT

Pembagian zonasi pada panti ini menyesuaikan dengan ukuran dan kebutuhan pasiennya. Panti Rehabilitasi Mental Jiwa Sehat terbagi atas beberapa zonasi seperti gambar berikut ini:



Gambar 5. Pembagian Area/Zona (sumber: Dokumen pribadi, 2019)

Terlihat pada gambar diatas, pada pada studi kasus yaitu panti Mental Jiwa Sehat zonasi terbagi menjadi Publik, Private dan Service. Karena letak panti ini berada di hoek jalan, maka zonasi Publik dibuat diarea yang dilalui jalan atau area terdepan bangunan. Pada zonasi publik ini terdapat lapangan atau area luar bagi pasien melakukan aktivitas seperti games, senam pagi, membaca majalah dan bersosialisasi dengan pasien lainnya. Selain itu, zonasi publik juga diperuntukkan bagi keluarga pasien yang ingin menjenguk. Biasanya keluarga pasien mengunjungi pasien 1 minggu sekali. Namun, untuk pasien yang baru dimasukkan kedalam panti ini, ada waktu maksimal keluarga boleh menjenguk pasien yaitu 1 bulan setelah mengantar pasien.

Pada zonasi Private, diperuntukkan khusus bagi pasien tidur, beristirahat dan berkegiatan didalamnya. selain pasien dan petugas panti, orang yang tidak berkepentingan dilarang masuk. Pada zonasi private terdapat kamar pasien, kamar mandi pasien, ruang tengah untuk pasien bersantai, ruang dokter, ruang perawat, ruang administrasi, ruang jaga perawat yang mendapat shift malam dan harus

menginap. Pada zonasi service diperuntukkan pelayanan pasien berupa pakaian dan makanan. Pakaian akan diatur oleh perawat dan diberikan kepada pasien. Untuk makan, perawat juga memberikan makan yang berasal dari dapur umum dan diberikan pada pasien untuk makan bersama-sama. Untuk pasien yang tidak bisa makan dengan mandiri, perawat akan menyuapi pasien.

BENTUK DAN JENIS BUKAAN PADA PANTI REHABILITASI MENTAL JIWA SEHAT

Pada studi kasus, bentuk jendela persegi panjang dengan ukuran 60cm x 90cm. jenis jendela pada panti ini yaitu jendela dengan tralis dan diberikan penutup daun jendela untuk menutup pada saat tertentu. Hal ini bertujuan untuk penghawaan alami dan sebagai jalur cross ventilation. Jenis bukaan pada bagian pintu, dibuat dari railing door atau tralis besi yang memisahkan ruang pria dan ruang wanita. Tujuan digunakan railing door adalah sebagai pengganti sekat tembok dan agar pasien wanita dan pria dapat berinteraksi secara langsung namun tetap memiliki batas. Pintu pada ruang lain seperti ruang dokter dan perawat, pintu yang digunakan terbuat dari kayu.

Tabel 3. Bentuk Pintu dan Jendela

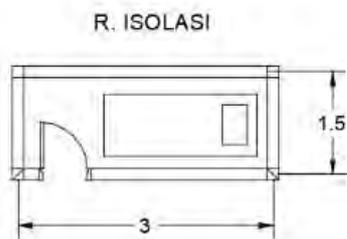
No	Aspek	Gambar
1	Bentuk dan jenis jendela	
2	Bentuk dan jenis pintu	

RUANG BAGI PASIEN PADA SAAT SEDANG TIDAK STABIL

Ketika ada pasien yang sedang mengalami kondisi tidak stabil atau bisa dikatakan tantrum, maka pasien akan dimasukkan kedalam ruang isolasi. Ruang isolasi terletak dibagian ujung bangunan. Peletakan ruang isolasi yang seolah tersembunyi dan sangat tertutup memiliki alasan

agar pasien lain tidak terstimulasi atau terangsang menjadi ikut tantrum seperti pasien yang sedang tantrum. Ruang isolasi pada studi kasus 1 ini memiliki luasan 3m x 1.5m.

Ruang isolasi tidak memerlukan besaran ruang yang luas karena pasien yang tantrum hanya akan dibaringkan dengan diikat tangan dan kakinya pada ranjang kasur. Jika pasien tetap tantrum, perawat atau dokter akan memberikan obat penenang agar kondisi pasien membaik. Biasanya, obat yang diberikan memiliki kandungan yang membuat orang mengantuk jika meminumnya. Pada ruang isolasi tidak terdapat bukaan apapun kecuali pintu. Hal ini dimaksudkan agar pasien dapat tenang dan merenung tanpa melihat ke arah luar ruangan (jika ada jendela).



Gambar 6. Ruang isolasi

(sumber: digambar ulang dari observasi lapangan, 2019)

RUANG BAGI PASIEN UNTUK BEBAS BERKREASI SESUAI DENGAN KEINGINANNYA

Pasien memiliki kegiatan untuk mengembangkan kemampuannya pada saat bermain games kelompok. Pasien akan sangat antusias jika bermain diluar ruangan. Bermain games kelompok dilakukan dilapangan tepat di area terdepan bangunan. Games kelompok berupa permainan yang bisa mengasah sensor motorik pasien dan rasa saling bergotong royong untuk memenangkan sebuah games secara bersama-sama. dalam melakukan games kelompok. Pasien akan berlarian dengan aktif dan berinteraksi dengan pasien lainnya.

Lapangan yang digunakan untuk bermain pada studi kasus ini kurang memadai karena jumlah orang terhadap lapangannya tidak sesuai. Sehingga, pasien yang ingin bermain games kelompok harus bergiliran karena kurangnya lahan untuk bermain secara bersamaan. Selain bermain games kelompok, panti ini juga menyediakan tempat disudut teras untuk diletakkan majalah dan permainan catur untuk pasien membaca dan bermain. Buku-buku bacaan pun beragam, mulai dari majalah sampai komik yang dapat menghibur pasien.

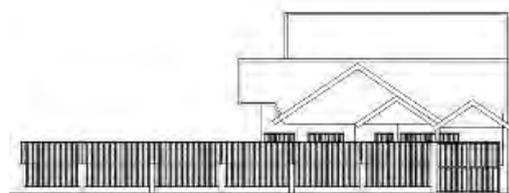


Gambar 7. Teras dan Lapangan untuk berkegiatan (sumber: digambar ulang dari observasi lapangan, 2019)

FASAD BANGUNAN PANTI REHABILITASI MENTAL JIWA SEHAT

Fasad bangunan sangat terlihat seperti bangunan hunian atau rumah tinggal pada umumnya. Tidak ada yang membedakan. Namun, ada beberapa pengenal atau tanda bahwa bangunan tersebut bukan merupakan bangunan hunian atau rumah tinggal pribadi. Hal tersebut dapat dilihat dari pagar yang ada pada bagian terdepan bangunan. Pagar berukuran sangat tinggi dan cenderung menutupi hampir keseluruhan badan bangunan dan hanya menyisakan atap bangunan saja.

Pagar yang dibuat dengan kokoh menjulang tinggi dan berwarna gelap memberikan pertanda bahwa bangunan tersebut bukan merupakan bangunan rumah tinggal. Pagar dilapisi lagi dengan fiber berwarna gelap agar aktivitas didalamnya tidak terlalu terlihat dari luar. Selain pagar, terdapat lapangan yang cukup luas dan rasanya tidak pas jika berada di rumah tinggal. Karena luas lapangan tersebut bukan kapasitas untuk orang yang tinggal dalam hunian atau rumah tinggal.



Gambar 8. Fasad Bangunan (sumber: digambar ulang dari observasi lapangan, 2019)

INTERIOR ATAU FURNITURE DIDALAM BANGUNAN PANTI REHABILITASI MENTAL JIWA SEHAT

Interior atau furniture merupakan salah satu aspek yang penting dalam kegiatan pasien di dalam bangunan. Perletakan bentuk dan jenis furnitur

harus diperhatikan, karena pada saat pasien tidak dapat mengendalikan diri, pasien akan tantrum dan melempar benda di sekitarnya.

Pada zonasi publik, terdapat meja, kursi dan lemari buku yang diperuntuk bagi keluarga pasien yang ingin mendaftar, menjenguk sampai tempat pasien berkegiatan seperti membaca, dan bermain catur. Seperti yang diketahui, meja, lemari dan bangku memiliki bagian atau sudut yang berbahaya jika pasien emosinya tidak stabil. Pasien yang sedang berada di zonasi publik mendapat pemantauan khusus agar tidak melakukan hal hal yang tidak diinginkan.

Pasien lebih cenderung menghabiskan banyak waktu di kamar atau di ruang istirahatnya. Hal ini menjadikan alasan pemilik panti tidak menyediakan furniture didalam kamar yang memiliki sudut-sudut yang tajam. Pemilik panti yang juga berprofesi sebagai dokter jiwa, hanya menyediakan kasur busa tanpa ranjang, bantal dan selimut. Sedangkan lemari pakaian dan kebutuhan lainnya akan ditangani oleh perawat. Pasien akan diambilkan baju dan kebutuhan berpakaian lainnya. Jika pasien tantrum, pasien akan dimasukkan kedalam ruang isolasi yang hanya disediakan kasur.

Tabel 3. Furniture

No	Aspek	Furniture
	Furniture pada zona publik.	Meja, bangku, lemari dan buku bacaan.
	(Ruang terbuka atau Teras)	
2	Furniture pada zona semi publik	Tidak ada
3.	Furniture pada zona private	Kasur, bantal dan selimut.
	Kamar dan ruang tengah untuk beristirahat	

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dengan cara menganalisis, didapatkan beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Tipologi dan Morfologi bangunan panti rehabilitasi mental disorder dapat dianalisis dengan mengamati aktivitas serta kebutuhan dari aktivitas pasien tersebut.
2. Aktivitas yang diadakan oleh pemilik panti akan mempengaruhi perilaku pasien termasuk merangsang kemajuan demi mencapai kesembuhan pasien.

3. Aktivitas yang merangsang pasien agar dapat berinteraksi dengan sesama pasien yaitu aktivitas kelompok atau *games* kelompok yang dilakukan bersama. Hal ini juga mengasah pasien, ketika bertemu dengan orang asing tidak histeris atau tantrum.
4. Tipologi dan Morfologi bangunan panti rehabilitasi mental disorder adalah bangunan yang berbentuk seperti rumah tinggal. Hal ini dilakukan agar pasien tidak merasa terbelenggu seperti dirawat di Rumah Sakit.
5. Penangan pasien di Panti Rehabilitasi yang sedang tidak terkendali, diamankan disebuah ruang isolasi yang nantinya diberi obat penenang sehingga tidak membahayakan dirinya sendiri maupun pasien lain.
6. Pasien juga dapat mengasah minat dan bakatnya dari aktivitas kelompok atau *games* kelompok

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa. 2006. Tipologi Fasad Rumah Kolonial Belanda di Kota Lama Kudus. *NALARs Jurnal Arsitektur Vol 5 No 2 Juli 2006*.
- Idris, Zatra Ibnu, Jannah Firdaus. 2019. Tasawuf Sufi untuk Kesehatan Jasmani, Mental, dan Spiritual. Media Pro.
- Iswati. (2003). Tipologi Morfologi Ruang Dalam Rumah-rumah di Kampung Kudus Kota Gede
- Mubasyaroh. 2013. Pengenalan Sejak Dini Penderita Mental Disorder. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol 4 No 1 Juni 2013.
- <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1073>
- Moneo, Raphael. 1978. On Typology. *Oppositions : a Journal for Ideas and Criticism in Architecture*. MIT Press. Summer 1978:13.
- Ramadanta, Asyra. 2010. *Kajian Tipologi dalam Pembentukan Karakter Visual dan Struktur Kawasan*. Jurnal Smartek Vol 8 No 2 Mei 2010.
- Permenkes. (2017). [Persi.go.id](http://persi.go.id)
- Sativa, Anisa, Agustina Eka Wahyuni. 2007. Ruang Berkumpul di Kampung Kauman Yogyakarta. *NALARs Jurnal Arsitektur Vol 6 No 1 Januari 2007*.